

BAB I

PENDAHULUAN

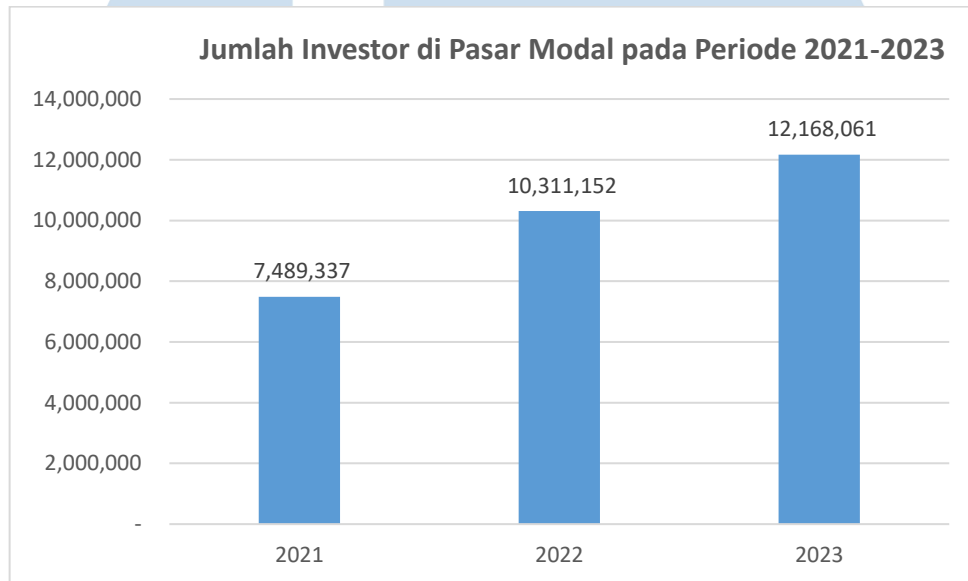
1.1 Latar Belakang

Perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk mendukung pengembangan usahanya. Menurut Wijaya dan Ananta (2022) "Perusahaan dapat memperoleh dana dari investor melalui mekanisme *IPO* atau penawaran umum obligasi". Menurut Buku Saku Pasar Modal (2023), "*Initial Public Offering (IPO)* yaitu kegiatan saat emiten pertama kali menawarkan efeknya kepada publik melalui pasar modal". Menurut idx.co.id, "Obligasi adalah surat utang jangka menengah atau panjang yang dapat dipindahtangankan, diterbitkan oleh korporasi atau negara, yang menjanjikan pembayaran bunga secara berkala dan pelunasan pokok utang pada waktu tertentu".

Menurut BEI (2022) dalam panduan *go public*, "Perusahaan yang melakukan *IPO* mendapatkan berbagai keuntungan. Dengan masuk ke pasar saham, perusahaan publik memberikan akses yang lebih luas terhadap pendanaan jangka panjang melalui pasar modal, yang dapat dimanfaatkan untuk menambah modal kerja, membayar utang, hingga melakukan ekspansi atau akuisisi. Status sebagai emiten juga membantu meningkatkan nilai ekuitas dan struktur permodalan yang lebih optimal, sekaligus mempermudah perusahaan dalam menarik investor serta memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan dengan proses yang lebih mudah dan tingkat bunga yang lebih rendah. Kinerja operasional dan keuangan yang membaik akan tercermin dalam pergerakan harga saham di bursa, yang secara langsung berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di mata publik maupun investor".

Pelaksanaan *IPO* tidak hanya melibatkan kesiapan perusahaan untuk *go public*, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari investor sebagai pihak yang akan membeli saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, keberadaan dan pertumbuhan jumlah investor menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan *IPO*, yang salah satunya dapat dilihat melalui peningkatan jumlah

Single Investor Identification (SID) di pasar modal Indonesia. “*Single Investor Identification (SID)* adalah nomor identitas unik bagi investor di Pasar Modal Indonesia yang diberikan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). *SID* berfungsi sebagai tanda pengenal investor dan memungkinkan integrasi aset yang dimiliki di berbagai perusahaan Efek” (idx.co.id).



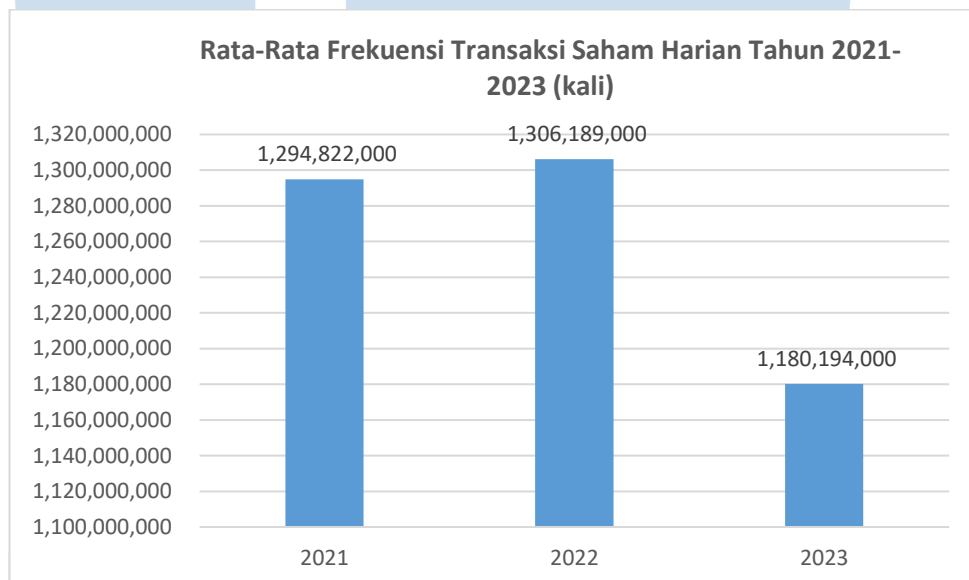
Gambar 1.1 Jumlah Investor di Pasar Modal Tahun 2021-2023
Sumber: www.ksei.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Jumlah investor tahun 2021 sebanyak 7.489.337, dan naik sebesar 37,67% sehingga pada tahun 2022 menjadi 10.311.152. Kemudian pada tahun 2023, jumlah investor mencapai 12.168.061 meningkat sebesar 18% dari tahun 2022. Dilihat dari grafik tersebut, jumlah investor pasar modal di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh pendanaan yang besar dari pasar modal.

Jumlah investor pasar modal di Indonesia terus meningkat dari tahun 2021 hingga 2023. Menurut idx.co.id, “meningkatnya minat masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap pasar modal tetap terjaga, meskipun di tengah tantangan dan dinamika ekonomi baik global maupun domestik. Pertumbuhan jumlah investor ini

merupakan hasil dari berbagai inisiatif edukatif yang dilakukan, seperti kegiatan sosialisasi, edukasi, dan literasi kepada masyarakat luas. Hingga 28 Desember 2023, telah diselenggarakan lebih dari 18 ribu kegiatan edukasi pasar modal di berbagai wilayah Indonesia, dengan jumlah peserta melebihi 3,1 juta orang”.

Peningkatan jumlah SID (*Single Investor Identification*) dari tahun 2021 hingga 2023 mencerminkan bertambahnya minat masyarakat terhadap pasar modal. Namun, untuk menggambarkan tingkat partisipasi secara lebih menyeluruh, rata-rata frekuensi transaksi saham harian juga digunakan sebagai indikator aktivitas investor di pasar.



Gambar 1.2 Rata-Rata Frekuensi Transaksi Saham Harian Tahun 2021-2023
Sumber: www.ksei.co.id

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan pertumbuhan rata-rata frekuensi transaksi saham harian tahun 2021 hingga 2023. Rata-rata frekuensi transaksi saham harian tahun 2021 sebanyak 1.294.822.000 kali dan naik sebesar 0,88% sehingga pada tahun 2022 menjadi 1.306.189.000 kali. Kemudian pada tahun 2023, frekuensi transaksi saham harian mencapai 1.180.194.000 kali mengalami penurunan sebesar 9,65% dari tahun 2022. Menurut kumparan.com, “Penurunan rata-rata perdagangan saham harian tahun 2023 disebabkan oleh faktor eksternal, seperti tingginya suku bunga *The Fed*”. Menurut Vokasi.unair.ac.id, “Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga, investasi di Amerika Serikat menjadi lebih menarik

bagi investor global karena menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi. Akibatnya, investor asing mungkin menarik dana mereka dari pasar saham Indonesia dan mengalokasikannya ke instrumen keuangan di Amerika Serikat”.

Investor memiliki peran penting dalam mendukung perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui aktivitas investasi di pasar modal. “dengan membeli saham perusahaan, investor dapat berkontribusi dalam menyediakan pendanaan bagi perusahaan untuk pembiayaan kegiatan operasional, pembelian barang modal, pembayaran utang, akuisisi perusahaan, dan pendanaan modal kerja, dan investor juga akan memperoleh potensi keuntungan dari kenaikan harga saham (*Capital Gain*) dan mendapatkan dividen (Buku Saku Pasar Modal, 2023).

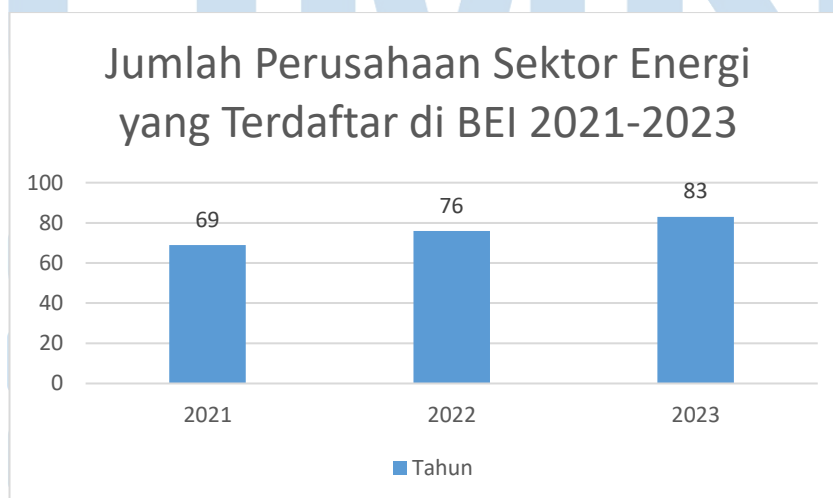
Tingginya minat investor terhadap saham-saham sektor energi turut mendorong penguatan indeks sektor tersebut, seiring dengan ekspektasi positif terhadap kinerja emiten energi akibat kenaikan harga komoditas global. Lonjakan permintaan saham energi tercermin dari peningkatan indeks sektor energi yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa preferensi investor memiliki peran penting dalam membentuk tren pergerakan harga saham di pasar modal. Menurut investasi.kontan.co.id, “Pada tahun 2021, sektor energi menunjukkan kinerja yang kuat di pasar modal, tercermin dari kenaikan indeks sektor energi sebesar 45,56% berdasarkan data Bursa Efek Indonesia. Kenaikan ini dipicu oleh lonjakan harga komoditas energi seperti batubara dan minyak yang mendorong pertumbuhan saham-saham di sektor tersebut. Dengan capaian tersebut, sektor energi menjadi salah satu penopang utama penguatan pasar saham sepanjang tahun 2021”.

Menurut beritasatu.com, “Sepanjang tahun 2022, sektor energi mencatat lonjakan indeks sebesar 87,3%, tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Kenaikan ini didorong oleh naiknya harga komoditas seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, serta dipengaruhi oleh penurunan produksi dan konflik geopolitik yang menyebabkan ketimpangan suplai dan permintaan. Saham-saham seperti ADRO, PTBA, MEDC, dan PGAS menjadi kontributor utama dalam penguatan sektor energi dan menopang kinerja IHSG selama tahun tersebut”. Menurut liputan6.com,

“Sepanjang tahun 2023, kinerja saham sektor energi mengalami pelemahan, tercermin dari penurunan indeks sebesar 10,02% secara *year to date* hingga akhir Agustus. Penurunan ini dipengaruhi oleh anjloknya harga komoditas energi, terutama batu bara, serta kondisi ekonomi global yang tidak menentu, termasuk ketidakpastian dari China sebagai negara konsumen utama. Meski beberapa saham seperti ADRO, PGAS, dan PTBA masih menjadi penopang”.

Menurut Mantali et al. (2022), “Kondisi pasar modal di Indonesia mencerminkan efisiensi informasi dalam bentuk semi kuat (*semistrong*), karena informasi yang diumumkan ke publik cepat diserap oleh pasar. Harga saham langsung menyesuaikan dengan informasi tersebut, sehingga investor tidak bisa mendapatkan keuntungan berlebih hanya karena informasi tertentu. Semua pelaku pasar memiliki akses yang sama terhadap informasi yang tersedia. Dengan demikian, tidak ada satu pihak pun yang diuntungkan karena mengetahui informasi secara pribadi atau lebih cepat dari yang lain”.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan saham, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami pertumbuhan. Peningkatan jumlah perusahaan tercatat mencerminkan kepercayaan emiten terhadap pasar modal sebagai sumber pendanaan, baik untuk ekspansi bisnis maupun pengembangan usaha ke sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan. Berikut merupakan jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI 2021-2023



Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI 2021-2022
Sumber: *idx statistic yearly*

Berdasarkan Gambar 1.2, Jumlah perusahaan sektor energi tahun 2021 sebanyak 69, kemudian pada tahun 2022 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI meningkat sebesar 10,14% menjadi 76 perusahaan, dan tahun 2023 terdapat 83 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, perusahaan sektor energi tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 9,21% dari tahun 2022.

Banyaknya perusahaan energi, khususnya yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, memperluas pilihan investasi bagi para investor dan mendorong pertumbuhan nilai pasar sektor. “Kapitalisasi pasar semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini memberikan lebih banyak pilihan bagi investor untuk berinvestasi (*Head of Research Jasa Utama Capital Sekuritas Cheril Tanuwijaya, investasi.kontan*)”.

Menurut Pramesti dan Machdar (2023) dalam Pramesti, *et al.*, (2025) “Kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan harga saham terbaru atau harga penutupan dengan jumlah keseluruhan saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan”. Menurut Lathifatussulalah & Dalimunthe (2022) dalam Pramesti, *et al.*, (2025) “Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan kapitalisasi pasar di BEI meningkat yaitu naiknya harga saham dan bertambahnya jumlah saham yang beredar”. Dengan bertambahnya jumlah emiten yang melakukan *IPO*, jumlah saham yang beredar di pasar meningkat, sehingga kapitalisasi pasar BEI secara keseluruhan juga meningkat. Pada tahun 2020, terdapat perbedaan pengelompokan mengikuti JASICA sedangkan mulai 2021 IDX menggunakan pengelompokan IDX-IC.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Kapitalisasi Pasar				Peningkatan/Penurunan	
Sektor	2021	2022	2023	2021-2022	2022-2023
Energy	556.410.000.000.000	1.423.990.000.000.000	1.429.050.000.000.000	155,92%	0,36%
Basic Materials	908.330.000.000.000	928.230.000.000.000	1.682.460.000.000.000	2,19%	81,25%
Industrials	385.110.000.000.000	414.320.000.000.000	390.740.000.000.000	7,58%	-5,69%
Consumer Non-Cyclicals	1.039.120.000.000.000	1.151.200.000.000.000	1.179.030.000.000.000	10,79%	2,42%
Consumer Cyclicals	376.990.000.000.000	354.530.000.000.000	405.370.000.000.000	-5,96%	14,34%
Healthcare	255.270.000.000.000	296.500.000.000.000	258.550.000.000.000	16,15%	-12,80%
Financials	3.158.170.000.000.000	3.390.440.000.000.000	3.749.230.000.000.000	7,35%	10,58%
Properties & Real Estate	243.450.000.000.000	249.680.000.000.000	258.740.000.000.000	2,56%	3,63%
Technology	376.840.000.000.000	402.820.000.000.000	369.430.000.000.000	6,89%	-8,29%
Infrastructures	853.710.000.000.000	828.430.000.000.000	1.898.860.000.000.000	-2,96%	129,21%
Transportation & Logistics	44.130.000.000.000	54.260.000.000.000	44.480.000.000.000	22,95%	-18,02%

Tabel 1.1 Data Kapitalisasi Pasar per Sektor Tahun 2021-2023

Sumber: *idx yearly statistic 2021-2023* (idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.3, pada tahun 2021 hingga 2023, kapitalisasi pasar pada sektor energi mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut. Kapitalisasi pasar sektor energi pada tahun 2021 mencapai Rp556.410.000.000 mengalami peningkatan sebesar 155,92% menjadi Rp1.423.990.000.000.000 pada tahun 2022. Dan pada tahun 2023 kapitalisasi pasar sektor energi mencapai Rp1.429.050.000.000.000, kapitalisasi pasar sektor energi pada tahun 2023, mengalami peningkatan sebesar 0,36% dari kapitalisasi pasar sektor energi tahun 2022.

Peningkatan kapitalisasi pasar sektor energi pada tahun 2022, didukung oleh harga batu bara mengalami lonjakan signifikan. “Sepanjang tahun 2022, harga batu bara mengalami lonjakan signifikan akibat berbagai faktor global, seperti krisis energi di Eropa dan meningkatnya permintaan dari India. Perang Rusia-Ukraina memicu kelangkaan gas di Eropa, mendorong negara-negara seperti Jerman, Belanda, dan Italia kembali menggunakan batu bara sebagai sumber energi utama, yang memperbesar impor batu bara secara global. Harga batu bara yang semula US\$157,5 per ton pada Januari melonjak menjadi US\$457,8 per ton pada September. Di Indonesia, lonjakan harga ini memicu kekhawatiran pasokan domestik, karena banyak perusahaan lebih memilih ekspor demi keuntungan lebih besar, mengabaikan kewajiban pemenuhan pasar dalam negeri (*DMO*) yang harganya jauh lebih rendah. Menteri ESDM mengungkapkan bahwa lemahnya sanksi terhadap pelanggaran *DMO* menjadi alasan utama pengusaha enggan menyuplai kebutuhan batu bara dalam negeri, yang berisiko terhadap kelangsungan

industri nasional, termasuk PT PLN. (www.cnnindonesia.com). Dalam PP nomor 27 tahun 2017, “*Domestic Market Obligation* merupakan kewajiban kontraktor untuk menyerahkan sebagian minyak dan/atau gas bumi yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan pasar domestik”. Kenaikan harga batu bara yang terjadi sepanjang 2022 berdampak pada peningkatan kapitalisasi pasar sektor energi. Menurut investasi.kontan.co.id, “Beberapa sektor mengalami pertumbuhan kapitalisasi pasar yang pesat karena kenaikan harga saham yang lebih signifikan dibandingkan sektor lainnya. Salah satu sektor tersebut adalah energi, mengingat permintaan yang masih tinggi”.

Menurut rctiplus.com, “Pada awal semester 2-2023, sejumlah saham energi masuk dalam kategori saham dengan kapitalisasi pasar terbesar di sektor. Kenaikan harga saham beberapa emiten energi membantu meredam koreksi indeks energi. Berdasarkan data dari Bulletin IDX 2nd Session Closing Market pada 20 September 2023, saham PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mengalami lonjakan sebesar 87,1% sejak semester I-2023, sementara saham PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) naik 63,8%. Selain itu, saham PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI) dan PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) masing-masing menguat 38,9% dan 30,9%. Penguatan ini berkontribusi dalam menekan penurunan indeks sektoral energi, yang sebelumnya melemah 23,76% pada akhir Juni 2023, menjadi hanya turun 4,8% pada September 2023. Menurut *Head of Investment Information Mirae Asset Sekuritas*, Martha Christina, kenaikan harga komoditas energi serta ekspektasi peningkatan permintaan akibat pemulihan ekonomi China menjadi faktor utama yang mendukung penguatan sektor energi di pasar modal”.

Permintaan global yang tinggi serta keterbatasan pasokan menyebabkan optimisme investor terhadap prospek perusahaan energi semakin meningkat. Hal ini tercermin dari rata-rata harga saham sektor energi yang mengalami pertumbuhan signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Menurut Investing.com, “Rata-rata harga saham sektor energi pada tahun 2021 yaitu sebesar 836,64 dan pada tahun 2022 sebesar 1,727,52 yaitu meningkat sebesar 106,48%, dan pada tahun 2023 rata-

rata harga saham sektor energi sebesar 2.011,28 yang mengalami peningkatan sebesar 16,43% dari tahun 2022”.

Meningkatnya kapitalisasi pasar, selain dipengaruhi oleh harga saham, juga dipengaruhi oleh jumlah lembar saham beredar. Pada tahun 2021, jumlah saham beredar sektor energi sebesar 548,466,961,026, sedangkan jumlah saham beredar pada tahun 2022 sebesar 1,013,240,510,542, terdapat peningkatan sebesar 84,74%. Dan jumlah saham beredar tahun 2023 sebesar 1,343,946,744,023, meningkat sebesar 32,78% dari tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah lembar saham pada perusahaan sektor energi juga didorong oleh adanya aksi korporasi berupa *rights issue* yang dilakukan oleh beberapa perusahaan sektor energi, yaitu:

Tahun	Company Name	Number of Shares
2021	PT Mitra Investindo Tbk. (MITI)	2.864.601.194
2021	PT Energi Mega Persada Tbk. (ENRG)	14.479.050.978
2022	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk. (BBRM)	4.901.439.496
2022	PT MNC Energy Investments Tbk. (IATA)	14.840.555.748
2022	PT Mitra Investindo Tbk. (MITI)	1.558.626.578
2023	PT Perdana Karya Perkasa (PKPK)	600.000.000
2023	PT Bintang Samudera Mandiri Lines (BSML)	400.000.000

Tabel 1.2 Perusahaan yang melakukan right issue pada tahun 2021-2023
Sumber: ojk.go.id

Kombinasi antara peningkatan harga komoditas, peningkatan jumlah saham beredar, serta peningkatan harga saham secara rata-rata berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. “Investor yang ingin membeli saham akan melihat aspek fundamental perusahaan. Analisis fundamental merupakan metode yang digunakan investor untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan, guna mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau merugi setiap tahunnya” (Darmawan, 2016 dalam Rochim dan Asiyah, 2022). Penilaian ini juga mencakup respons terhadap informasi seperti berita buruk dan

perkembangan lainnya, serta mempertimbangkan reputasi perusahaan (Zaimsyah, Herianingrum, & Najiatus, 2019 dalam Rochim dan Asiyah, 2022).

Menurut Yanti dan Setiawati (2022), “Nilai perusahaan merupakan indikator bagi pasar dalam menilai kinerja dan kondisi perusahaan secara menyeluruh, sehingga mencerminkan prospek dan potensi perusahaan di masa yang akan datang”. Menurut Gunawan dan Viriany (2023) “Nilai perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan tingkat kemakmuran pemegang saham perusahaan tersebut. Suatu perusahaan pasti memiliki visi jangka panjang yang harus dicapai, salah satu cara untuk mewujudkan visi jangka panjang tersebut, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan cenderung ingin meningkatkan nilai perusahaan karena suatu perusahaan tidak bisa berdiri sendiri tanpa terdapat pihak lain yang membantu dalam mendanai perusahaan seperti pihak yang berinvestasi. Perusahaan tentunya harus memberikan timbal balik yang sesuai untuk pihak-pihak pemberi investasi yaitu dengan memberikan dividen. Sebelum investor memberikan investasi kepada perusahaan, tentunya investor akan melakukan analisis dalam menilai apakah perusahaan dapat memberikan kompensasi yang sesuai atau tidak dari yang investor tanamkan di perusahaan tersebut”.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Pamuji (2020) dalam Amelia dan Hartono (2024) “*PBV* dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham”. “Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai *PBV* dibawah 1, maka perusahaan tersebut dianggap belum mampu menghasilkan nilai bagi para pemegang sahamnya. Hal ini dikarenakan *PBV* yang memiliki nilai dibawah 1 menunjukkan harga per lembar saham lebih rendah dibandingkan nilai buku per lembar saham. Perusahaan baru dapat dikatakan berhasil memberikan nilai bagi pemegang sahamnya apabila nilai *PBV* perusahaan tersebut diatas 1, dengan harga saham per lembar saham lebih tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham” (Ross *et al.*, 2021).

Menurut Utami et al., (2023), “Keunggulan dari *Price to Book Value (PBV)* dalam mengukur nilai perusahaan, yaitu *PBV* bersifat relatif stabil karena didasarkan pada nilai ekuitas perusahaan. Selama perusahaan masih mampu menghasilkan laba, meskipun mengalami penurunan, nilai ekuitas cenderung tetap meningkat sehingga *PBV* masih tetap relevan untuk digunakan. Kedua, *PBV* dapat menjadi alternatif yang tepat ketika metode *Price to Earning Ratio (PER)* tidak dapat digunakan, khususnya pada perusahaan yang mengalami rugi bersih atau memiliki laba negatif. Ketiga, *PBV* juga lebih efisien karena memungkinkan perbandingan historis dari tahun-tahun sebelumnya. Nilai *PBV* masa lalu dapat digunakan untuk menilai apakah harga saham saat ini tergolong murah atau mahal. Terutama pada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan konsisten, *PBV* mencerminkan akumulasi ekuitas dan kinerja laba bersih yang meningkat dari waktu ke waktu”.

Menurut Qotimah et al., (2023), “*PBV* menunjukkan seberapa tinggi atau rendah valuasi suatu saham dibandingkan dengan nilai bukunya”. Menurut Movizar (2024), “*PBV* yang rendah bisa mencerminkan bahwa saham tersebut dihargai secara wajar atau bahkan berada di bawah nilai sebenarnya (*undervalued*), sedangkan *PBV* yang tinggi bisa menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai terlalu mahal oleh pasar (*overvalued*)”. Menurut Supriyadi, Marhumi, dan Putri (2024), “Harga saham yang ada di pasar tidak selalu mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan karena berbagai faktor seperti sentimen investor, berita, atau peristiwa yang mempengaruhi pasar”. Sehingga terdapat kemungkinan harga saham diperdagangkan lebih rendah atau lebih tinggi dari nilai sebenarnya. Oleh karena itu, *PBV* menjadi penting dalam berinvestasi, terutama untuk menilai saham.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

PBV				Peningkatan/Penurunan	
Sektor	2021	2022	2023	2021-2022	2022-2023
<i>Energy</i>	1,1	1,13	1,03	2,73%	-8,85%
<i>Basic Materials</i>	1,32	1,08	0,98	-18,18%	-9,26%
<i>Industrials</i>	1,14	0,98	0,99	-14,04%	1,02%
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	1,93	1,71	1,56	-11,40%	-8,77%
<i>Consumer Cyclicals</i>	1,43	1,12	0,93	-21,68%	-16,96%
<i>Healthcare</i>	2,97	2,64	1,85	-11,11%	-29,92%
<i>Financials</i>	1,54	1,29	0,9	-16,23%	-30,23%
<i>Properties & Real Estate</i>	0,65	0,52	0,56	-20,00%	7,69%
<i>Technology</i>	3,86	2,27	1,52	-41,19%	-33,04%
<i>Infrastructures</i>	1,38	1,19	0,98	-13,77%	-17,65%
<i>Transportation & Logistic</i>	1,31	1,05	1,04	-19,85%	-0,95%

Tabel 1.3 Nilai *PBV* pada sektor yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.4, dapat dilihat, nilai *PBV* pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Rata-rata nilai *PBV* perusahaan sektor energi pada tahun 2021 sebesar 1,10 dan mengalami peningkatan nilai rata rata *PBV* pada tahun 2022 yaitu 1,13 yang meningkat sebesar 2,73% dari tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023 rata-rata nilai *PBV* perusahaan sektor energi mengalami penurunan sebesar 8,85% menjadi 1,03 kali.

Pada Gambar 1.3, kapitalisasi pasar sektor energi mengalami peningkatan selama periode 2021 hingga 2023. Namun, meskipun kapitalisasi pasar terus meningkat, rasio *Price to Book Value (PBV)* sektor energi menunjukkan tren yang berbeda. Pada tahun 2021 ke 2022, sektor energi merupakan satu-satunya sektor yang mengalami peningkatan nilai *PBV*. Namun, pada tahun 2023, sektor energi mengalami penurunan *PBV* dibandingkan tahun 2022.

PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) merupakan salah satu perusahaan sektor energi yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dan mendapatkan keuntungan dari pertumbuhan nilai perusahaannya. “Pada 13 Juni 2025, PT Perdana Karya Perkasa (PKPK) resmi berganti nama menjadi PT Paragon Karya Perkasa” (www.market.bisnis.com), “PT Paragon Karya Perkasa Tbk (PKPK) merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1983 dan bergerak di

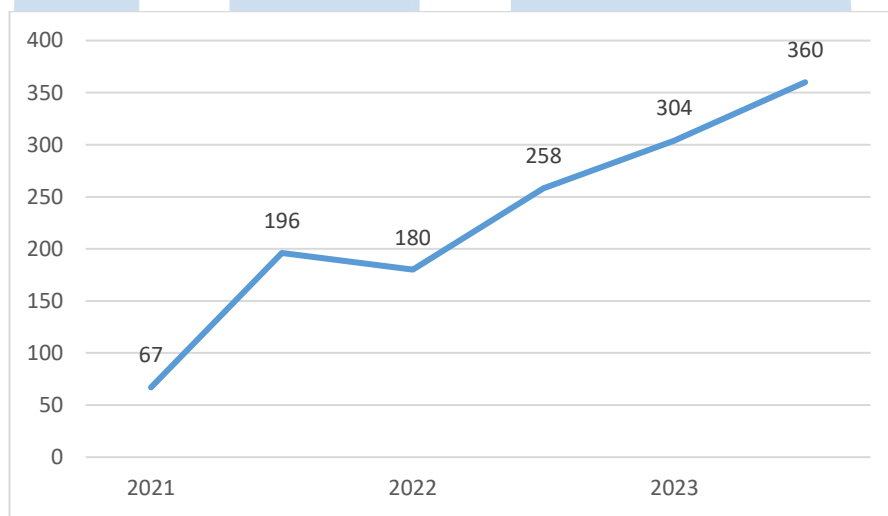
bidang jasa pendukung konstruksi untuk sektor minyak dan gas, pertambangan batubara, jasa perkebunan, serta persewaan alat berat, dengan wilayah usaha utama di Kalimantan Timur” (www.pkpk-tbk.co.id). Nilai *PBV* PT Perdana Karya Perkasa (PKPK) pada kuartar 4 tahun 2022 adalah sebesar 10 kali, kemudian pada kuartar 1 tahun 2023 sebesar 18,03 kali, mengalami peningkatan sebesar 80,3% dan pada kuartar 2 tahun 2023 nilai *PBV* sebesar 20,69 kali, mengalami peningkatan dari kuartar sebelumnya sebesar 14,75% (*IDX Yearly Statistics*). Peningkatan *PBV* dari kuartar sebelumnya memberikan sinyal fundamental yang baik, untuk mendukung kelancaran aksi korporasi seperti *right issue*.

Informasi berdasarkan catatan laporan keuangan PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) tahun 2023, “Pada tanggal 14 Juli 2023, Perseroan melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I) dalam bentuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD), dengan menerbitkan sebanyak 600.000.000 saham baru atas nama yang berasal dari portepel, dan ditawarkan kepada pemegang saham dengan harga sebesar Rp400 per saham”. “PKPK berencana memanfaatkan seluruh dana hasil dari Penawaran Umum Terbatas I (PMHMETD I), setelah dikurangi biaya emisi, untuk tiga keperluan utama. Pertama, digunakan sebagai belanja modal untuk mendukung proyek yang sedang berjalan maupun persiapan proyek baru, termasuk pembelian alat berat dan peralatan pendukung. Kedua, digunakan sebagai modal kerja untuk operasional perusahaan, mencakup pembayaran kepada subkontraktor, tenaga kerja, pembelian material, bahan bakar, serta jasa lainnya. Ketiga, dialokasikan untuk melunasi utang perusahaan kepada PT Royal Victoria Hotel, yang merupakan pihak tidak terafiliasi dengan PKPK” (www.sinarmassekuritas.co.id).

“Pada pertengahan tahun 2023, PKPK berhasil menghimpun dana sebesar Rp238 miliar melalui aksi *rights issue*. Awalnya, dana tersebut direncanakan akan dialokasikan sebesar 47,24% untuk belanja modal dan 43,48% untuk kebutuhan modal kerja. Namun, hingga saat ini, dana sebesar Rp204,5 miliar masih belum digunakan. Oleh karena itu, PKPK berencana meminta persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mengalihkan Rp165 miliar dari dana

tersebut guna keperluan akuisisi. Perusahaan yang akan diakuisisi adalah PT Bhakti Harapan Sejahtera (BHS), yang merupakan entitas terafiliasi karena dimiliki oleh PT Deli Batubara (DPB), selaku pemegang saham pengendali PKPK” (www.idnfinancials.com).

Selain PKPK yang meraih manfaat dari peningkatan *Price to Book Value (PBV)*, para investornya juga menikmati keuntungan melalui kenaikan harga saham. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan harga saham PKPK dari 2021 hingga 2023 yang mengalami peningkatan.



Gambar 1.4 Pertumbuhan Penutupan Harga Saham PKPK Tahun 2021-2023

Sumber: *idx yearly statistic*

Harga saham PKPK yang mengalami peningkatan akan memberikan keuntungan bagi investor berupa *capital gain*. Menurut ksei.co.id, “*Capital gain* merupakan keuntungan yang didapatkan dari selisih antara harga jual dan harga beli suatu efek. Sebaliknya, jika selisih tersebut bernilai negatif atau mengalami kerugian, maka disebut sebagai *capital loss*”. Peningkatan harga saham PKPK memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh *capital gain*. Apabila investor membeli saham PKPK pada tahun 2021 sebesar Rp67 per lembar saham dan memutuskan untuk menjual saham pada tahun 2023 sebesar Rp360 per lembar, maka akan memperoleh *capital gain* sebesar 437,31%.

Perusahaan energi yang mengalami peningkatan kapitalisasi pasar pada tahun 2022 ke 2023, namun rasio *PBV* mengalami penurunan adalah PT Perdana

Karya Perkasa Tbk. Pada tahun 2022, kapitalisasi pasar PT Perdana Karya Perkasa Tbk sejumlah Rp155.000.000.000, dan pada tahun 2023 kapitalisasi pasar PT Perdana Karya Perkasa sejumlah Rp432.000.000.000. Sedangkan pada tahun 2022, nilai *PBV* PT Medco Energi Internasional adalah 10 dan pada tahun 2023 adalah 1,77 (*idx yearly statistics*).

Peningkatan kapitalisasi pasar dapat dipengaruhi oleh harga saham dan jumlah saham beredar. Menurut investing.co.id, “Rata-rata harga saham PT Perdana Karya Perkasa pada tahun 2022 adalah Rp224 sedangkan pada tahun 2023 adalah Rp327. Harga saham PT Perdana Karya Perkasa dari tahun 2022 ke 2023 mengalami peningkatan sebesar 45,98%”. Pada tahun 2022 PT Perdana Karya Perkasa, memiliki jumlah saham beredar sebesar 600.000.000 sedangkan pada tahun 2023 sebesar 1.200.000.000. Peningkatan jumlah saham beredar sebesar 100%, peningkatan ini didasari oleh adanya aksi korporasi yang dilakukan oleh PKPK pada 14 Juli 2023 serta adanya peningkatan kepemilikan dari PT Deli Pratama Batubara. Peningkatan rata-rata harga saham diiringi dengan jumlah saham beredar yang meningkat dapat meningkatkan kapitalisasi pasar. Informasi berdasarkan catatan atas laporan keuangan PT Perdana Karya Perkasa tahun 2023.

Penurunan nilai *PBV* pada PT Perdana Karya Perkasa dipengaruhi oleh peningkatan nilai buku PT Perdana Karya Perkasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga saham PT Perdana Karya Perkasa pada tahun 2022 ke 2023. Nilai buku PT Perdana Karya Perkasa pada tahun 2022 adalah 25 dan pada tahun 2023 adalah 203 yaitu mengalami peningkatan sebesar 87,68% sedangkan peningkatan rata-rata harga saham dari PT Perdana Karya Perkasa pada tahun 2022 ke 2023 sebesar 45,98%. Peningkatan nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan harga sahamnya, mengakibatkan penurunan nilai *PBV* dari PT Perdana Karya Perkasa.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun PT Perdana Karya Perkasa Tbk mengalami peningkatan kapitalisasi pasar secara signifikan dari tahun 2022 ke 2023, hal tersebut tidak menyebabkan kenaikan rasio *PBV*. Peningkatan kapitalisasi pasar yang terjadi lebih disebabkan oleh kombinasi kenaikan harga saham dan

jumlah saham beredar sebagai akibat dari aksi korporasi serta peningkatan kepemilikan saham. Namun demikian, nilai buku perusahaan juga mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan harga sahamnya, yakni sebesar 87,68% dibandingkan 45,98%. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan nilai buku dan harga saham inilah yang menjadi faktor utama terjadinya penurunan rasio *PBV*. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan *PBV* tidak selalu berarti perusahaan sedang tidak diminati pasar, tetapi bisa karena ekuitas perusahaan meningkat misalnya karena adanya injeksi modal.

Dalam penelitian ini, beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Funawati dan Kurnia (2017) dalam Mahanani dan Kartika (2022), “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dikaitkan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan menjadi faktor utama dalam menjamin keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. “*ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan menggunakan aset perusahaan” (Weygandt *et al.*, 2022).

Semakin tinggi nilai *ROA* maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Misalnya, persediaan merupakan peran penting dalam mendukung kelancaran operasional, terutama untuk menunjang kegiatan produksi. Persediaan di sektor energi umumnya mencakup suku cadang peralatan, pelumas, bahan peledak, serta produk energi yang belum dijual. Sebagai contoh, pada perusahaan tambang batu bara, persediaan dapat berupa batu bara hasil produksi yang masih disimpan di *stockpile* maupun suku cadang untuk peralatan tambang. Persediaan yang dikelola secara optimal, memungkinkan perusahaan untuk menghindari gangguan produksi seperti keterlambatan atau kehabisan suku cadang dan cuaca ekstrim tanpa antisipasi *stock* yang dapat menghambat

pengiriman ke konsumen. Pengelolaan persediaan yang optimal dilakukan dengan menetapkan batas minimum dan maksimum stok dan melakukan perencanaan kebutuhan berdasarkan data historis dan jadwal produksi. Dengan strategi tersebut, perusahaan dapat menekan risiko kekurangan barang, menghindari pemborosan akibat *overstock* (biaya keamanan dan asuransi karena *inventory* meningkat melebihi batas risiko), serta mengurangi biaya penyimpanan (gudang sudah terisi penuh tidak ada ruang untuk menyimpan *engine*, *gearbox*, pompa). Efisiensi ini dapat menekan biaya operasional tidak langsung. Sehingga, efisiensi pengelolaan persediaan akan berkontribusi terhadap penurunan biaya produksi dan diikuti dengan peningkatan laba bersih. Peningkatan laba bersih perusahaan akan berdampak pada kenaikan saldo laba ditahan (*retained earnings*). Kenaikan ini membuka peluang bagi perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Ketika perusahaan secara konsisten membagikan dividen, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor terhadap prospek keuangan perusahaan. Sinyal positif ini kemudian dapat meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar. *Retained earnings* yang meningkat akan meningkatkan nilai ekuitas, peningkatan ekuitas akan meningkatkan nilai buku saham. Ketika harga saham tumbuh lebih cepat dibandingkan nilai buku per lembar saham, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan rasio *Price to Book Value (PBV)* yang mencerminkan kenaikan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan semakin tinggi nilai *Return On Assets (ROA)* maka akan semakin tinggi pula *PBV*. Hasil penelitian Alifian dan Susilo (2024) menyatakan Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2022) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage* atau kebijakan utang. Menurut Kashmir (2014) dalam Farizki dan Masitoh (2021), "*Leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui penggunaan dana pinjaman atau utang". Menurut Purnasiwi (2011) dalam Sabella dan Januarti (2021), "Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang

tinggi mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap pembiayaan dari pihak eksternal untuk mendanai asetnya. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung menggunakan modal sendiri dalam membiayai aset yang dimilikinya”. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas perusahaan” (Anton *et al.*, 2023).

Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan ekuitas dibandingkan utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini memberikan keuntungan berupa rendahnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Apabila efisiensi biaya tersebut diiringi dengan optimalisasi penggunaan modal internal, seperti pengalokasian dana untuk ekspansi usaha melalui pembangunan pabrik baru, maka hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Pembangunan pabrik berpotensi meningkatkan kapasitas produksi serta membuka peluang pasar baru bagi perusahaan. Dengan meningkatnya volume produksi, perusahaan dapat memenuhi permintaan pasar yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai penjualan. Selain itu, apabila pabrik baru dibangun di dekat dengan jalur distribusi seperti pelabuhan atau akses perairan, maka dapat efisiensi dalam biaya logistik melalui pengurangan jarak pengangkutan, sehingga efisiensi beban operasional dapat semakin tercapai. Di sisi lain, rendahnya beban bunga yang disertai dengan kenaikan pendapatan akan mendorong peningkatan laba bersih perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan berdampak pada bertambahnya saldo laba. Saldo laba yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen yang lebih besar kepada para pemegang saham. Kondisi ini dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga permintaan saham di pasar meningkat. Peningkatan permintaan saham akan mendorong kenaikan harga saham. *Retained earnings* yang meningkat akan meningkatkan nilai ekuitas, peningkatan ekuitas akan meningkatkan nilai buku saham. Ketika harga saham tumbuh lebih cepat dibandingkan nilai buku per lembar saham, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan rasio *Price to Book Value*

(PBV) yang mencerminkan kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, *leverage* perusahaan yang rendah berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Bitasari *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan (*Price to Book Value*), namun penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Meidiyustiani (2024) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Novita *et al.*, (2022), menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*Liquidity ratios measure short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash*”. Artinya “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan tak terduga dengan menggunakan uang tunai”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*Current ratio measure used to evaluate a company is liquidity and short-term debt-paying ability; computed by dividing current assets by current liabilities*”. Artinya “Ukuran rasio lancar yang digunakan untuk mengevaluasi perusahaan adalah likuiditas dan kemampuan membayar utang jangka pendek dapat dihitung dengan membagi aset lancar (*Current Asset*) dengan kewajiban lancar (*Current Liabilities*). Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Apabila likuiditas baik, maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan” (Brigham dan Houston, 2022).

Semakin tinggi rasio *Current Ratio* (CR), semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar, yang menandakan kondisi likuid perusahaan. Misalnya, ketika perusahaan memiliki kas yang cukup, kas tersebut dapat dimanfaatkan untuk melunasi utang dagang lebih cepat dari tanggal jatuh temponya. Pelunasan utang

dagang lebih cepat tersebut, perusahaan berpeluang memperoleh potongan harga atau diskon dari pemasok. Diskon ini berkontribusi pada penurunan biaya pokok penjualan (COGS) diiringi dengan permintaan barang atau jasa terkait energi meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan perusahaan yang meningkat akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba yang meningkat akan memperbesar *retained earnings* ditahan dan membuka peluang pembagian dividen yang lebih besar kepada pemegang saham. Dividen yang tinggi dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Kenaikan permintaan saham akan mendorong naiknya harga saham di pasar. *Retained earnings* yang meningkat akan meningkatkan nilai ekuitas, peningkatan ekuitas akan meningkatkan nilai buku per saham. Jika peningkatan harga saham melebihi nilai buku per lembar saham, maka rasio *PBV* perusahaan akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CR, maka semakin besar pula nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan *PBV*. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan yang diproksikan dengan *PBV*. Hasil penelitian Lisna dan Kurnia (2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Novianti *et al.*, (2024) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Nugraha dan Riyadhhi (2019) dalam Alifian dan Susilo (2024), “Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil, yang dapat ditentukan melalui berbagai indikator seperti total aset atau aktiva, nilai pasar saham, rata-rata volume penjualan, maupun total penjualan perusahaan”. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *logaritma natural* dari total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah aset yang signifikan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Contohnya, kepemilikan aset tetap seperti peralatan produksi dapat dimanfaatkan

secara optimal untuk mencapai kapasitas produksi yang maksimal. Pemanfaatan peralatan secara efektif dapat mengurangi kebutuhan jam kerja karyawan, sehingga menekan biaya tenaga kerja langsung. Ketika kapasitas produksi meningkat, perusahaan mampu memenuhi permintaan pasar dalam jumlah yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan. Apabila peningkatan pendapatan tersebut disertai dengan efisiensi beban operasional, maka laba bersih perusahaan pun ikut naik. Laba bersih yang meningkat akan mendorong peningkatan *retained earnings*, kemudian membuka peluang bagi perusahaan untuk memberikan dividen tunai dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor karena menjanjikan imbal hasil yang lebih tinggi. Ketertarikan investor yang meningkat akan mendorong permintaan saham, yang akan menyebabkan harga saham meningkat. *Retained earnings* yang meningkat akan meningkatkan nilai ekuitas, peningkatan ekuitas akan meningkatkan nilai buku per saham. Jika peningkatan harga saham melebihi nilai buku per lembar saham, maka rasio *PBV* perusahaan akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai *Price to Book Value (PBV)* perusahaan. Hasil penelitian Hidayat dan Khotimah (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Hasugian dan Mandasari (2023), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan Hasil penelitian Dewi dan Praptoyo (2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Purnomo, Sari, Nuralizah (2024) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambah variabel independen, yaitu likuiditas yang mengacu pada penelitian Lisna dan Kurnia (2024) dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Hidayat dan Khotimah (2022).
2. Periode penelitian ini adalah tahun 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya adalah tahun 2016-2022.

3. Objek penelitian ini adalah perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023, sedangkan objek pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2022.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah: **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variable nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets*, *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, likuiditas yang diproksikan menggunakan *Current Ratio (CR)*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* total aset.
3. Penelitian ini ditujukan untuk perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
2. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
3. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*.
4. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait didalamnya. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan terutama sektor energi terkait faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor agar mudah dalam mengetahui prospek perusahaan serta membantu dalam menganalisis data dan informasi yang berkaitan dengan nilai perusahaan sebagai gambaran untuk yang akan diperoleh sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi guna melengkapi studi empiris untuk peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait

nilai perusahaan serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga model penelitian ini dapat berkembang dengan baik.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah wawasan tentang nilai perusahaan, cara pengukuran, serta faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang relevan yaitu nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta teori variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan serta hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen. Bab ini juga membahas pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sebuah gambaran umum mengenai objek penelitian yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan, serta variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dan teknik analisis data yang menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastistas) dan uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji

koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan analisis penelitian dari data yang telah dikumpulkan, pengujian dan hasil uji, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

